

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Komparatif

Dalam konteks penelitian kualitatif, studi komparatif memiliki makna yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Jika kuantitatif berfokus pada perbandingan angka dan verbal, maka komparatif kualitatif berfokus pada upaya membandingkan dua atau lebih fenomena sosial, budaya, atau keagamaan untuk menemukan makna mendalam di balik persamaan dan perbedaannya.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik.¹ Dalam kerangka komparatif, peneliti berusaha mempertandingkan dua entitas dalam hal ini ritual Hindu dan Islam untuk melihat bagaimana keduanya merespons isu yang sama yaitu kematian dengan cara yang unik namun mungkin memiliki benang merah budaya yang sama.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, studi komparatif berfungsi untuk²; Menemukan Keunikan Menggali secara mendalam apa yang membuat ritual Hindu berbeda secara fundamental dari ritual Islam, bukan hanya di permukaan tapi hingga ke akar teologisnya. Menemukan Pola Umum Mengidentifikasi apakah ada elemen budaya lokal kearifan lokal Jawa yang tetap bertahan dan

¹ Lexy Moleong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017. 6

² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Edisi terjemahan Indonesia: Pustaka Pelajar) 2014.50

dijalankan oleh kedua komunitas agama tersebut meskipun doktrin mereka berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dalam bingkai kualitatif. Berbeda dengan pendekatan positivistik yang bertujuan menguji hipotesis, komparatif kualitatif menurut Ragin, bertujuan untuk melakukan interpretasi mendalam *thick description* terhadap kasus-kasus yang spesifik. Dalam konteks ini, peneliti tidak mencari hubungan sebab-akibat yang kaku, melainkan berusaha memahami bagaimana konteks sosial budaya dan teologis yang berbeda dapat membentuk praktik ritual yang memiliki kemiripan atau perbedaan.³

1. Tujuan penelitian komparatif

Penelitian komparatif memiliki beberapa tujuan, yaitu:⁴

1. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti. berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
2. Menemukan Pola Budaya: Mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai luhur yang sama misalnya: penghormatan pada leluhur diekspresikan melalui cara yang berbeda oleh komunitas agama yang berbeda.
3. Memahami Konteks Lokal: Menjelaskan mengapa ritual tertentu seperti *Entas-entas* dalam Hindu atau *Tahlilan* dalam Islam bisa bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang sama.

³ Ragin, Charles C. *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies*. Berkeley: University of California Press. 1987. 30

⁴ Muhamad Buchori Ibrahim dkk, *metode penelitian berbagai keilmuan panduan dan referensi*, (jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia) 2023. 93

4. Menggali Interaksi Sosial: Melihat bagaimana perbedaan ritual dikelola oleh masyarakat sehingga tidak memicu konflik, melainkan kerukunan.

2. Langkah-langkah komparatif

Penelitian komparatif memiliki beberapa macam langkah-langkah yaitu:⁵

- a. Rumuskan dan definisikan masalah.
- b. Jejak dan teliti literatur yang ada penelaah pustaka.
- c. Buatlah rancangan penelitian dengan:
 - a) Pilih subjek yang digunakan dengan teknik pengumpulan data yang diinginkan
 - b) Kategorikan sifat-sifat atau atribut dan hal-hal lain yang sesuai masalah yang ingin dipecahkan, untuk memudahkan analisa sebab-akibat.
- d. Buat generalisasi, kesimpulan serta implikasi kebijakan.
- e. Pelaporan yang memenuhi cara penulisan ilmiah.

3. Keunggulan penelitian komparatif

Penelitian komparatif memiliki beberapa keunggulan yaitu:⁶

- a. Metode komparatif adalah suatu penelitian yang layak dalam banyak hal.
- b. Penelitian komparatif akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bermanfaat, mengenai hakikat fenomena: apa sesuai dengan apa, di bawah kondisi apa, dalam urutan dan pola apa dan seterusnya.

⁵ Ibid 93-94

⁶ Ibid. 94

4. Kelemahan penelitian komparatif

Kelemahan komparatif kualitatif adalah membutuhkan waktu yang lebih lama karena peneliti harus mendalami dua objek sekaligus, serta adanya risiko bias peneliti dalam membandingkan dua keyakinan yang berbeda.

Pada hal ini yang menjadi persamaan dibagi menjadi 4 bagian

- a. Dimensi komunal kedua tradisi menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam ritual kematian.⁷ Ngaben dan pemakaman Islam sama-sama merupakan sosial yang memperkuat kohesi sosial.
- b. Transisi spiritual baik ngaben maupun pemakaman Islam memahami kematian sebagai transisi, bukan transmisi.⁸ Keduanya mengakui konstitusi eksistensi dalam dimensi yang berbeda.
- c. Purifikasi suatu konsep yang hadir dalam kedua ritual melalui api dalam ngaben dan melalui air dalam ritual ghusl Islam.
- d. Orientasi kosmologis yang mana kedua tradisi memiliki orientasi ruang yang sakral arah gunung laut dalam ngaben dan arah kiblat dalam Islam. yang diwujudkan dengan menghadapkan jenazah ke arah tersebut saat dikuburkan. Dalam Hindu khususnya Bali, orientasinya adalah *Kaja-Kelod* Gunung-Laut. Orientasi ini menghubungkan almarhum dengan pusat dunia spiritual mereka.⁹

⁷ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009)110-112.

⁸ Arnold van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: University of Chicago Press, 1960),146-165.

⁹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), 129-132.

Tabel 2.1 perbedaan paradigma¹⁰

Aspek	Hindu <i>Entas-entas</i>	Pemakaman Islam
Kosmologi	Siklus samsara, reinkarnasi	Linear: dunia-akhirat-kebangkitan
Tujuan Ritual	Transformasi menuju moksa	Persiapan menghadap Allah
Metode Disposasi	Kremasi pembakaran	Inhumasi penguburan
Temporalitas	Waktu ritual fleksibel	Kecepatan burial diutamakan
Stratifikasi	Mencerminkan status sosial	Prinsip kesetaraan <i>musawah</i>
Materialitas	Elaborasi simbolik kompleks	Kesederhanaan <i>zuhd</i>
Destinasi Akhir	<i>Pitri loka atau moksa</i>	<i>Jannah</i> atau <i>Jahannam</i>

Jadi, metode komparatif adalah jenis metode dengan membandingkan dua hal atau lebih sehingga ditemukan gambaran yang lebih rinci dari berbagai sumber. Selain itu, dapat ditemukan perbedaan serta persamaan dari hal yang dibandingkan.

B. Konsep ritual kematian

Ritual adalah proses perayaan atau aktivitas sakral yang dilakukan oleh sekelompok penganut agama. Ritual ditandai dengan berbagai unsur dan

¹⁰Shofiyawati Agustina, Evi Noer, *Studi Perbandingan Tentang Ritus Penguburan Mayat Menurut Hindu Dharma dan Islam*. (Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 20.

komponen, termasuk waktu lokasi upacara, perlengkapan upacara, dan pelaksana upacara.¹¹ Pada intinya, upacara adalah serangkaian ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh para penganut agama dengan menggunakan benda-benda, alat, dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu, dan dengan pakaian khusus. Sama halnya dengan upacara kematian, memerlukan banyak persiapan dan perlengkapan yang harus dipersiapkan dan digunakan.

Ritual atau upacara dilakukan dengan tujuan untuk memohon berkat dan keberuntungan dalam suatu pekerjaan. Seperti upacara untuk menghindari bencana atau upacara untuk merayakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Dalam bukunya *Ritual Theory, Ritual Practice*, antropolog Catherine Bell menjelaskan ritual sebagai praktik khas yang berbeda dari tindakan sehari-hari. Ia memandang ritual sebagai strategi yang diatur oleh aturan, norma, dan simbol yang diterima masyarakat, serta sebagai bentuk komunikasi yang kompleks dan bermakna. Berikut poin-poin penting dalam pandangannya:¹²

- a. Praktik Berbeda Catherine Bell menekankan bahwa ritual merupakan praktik yang berbeda dari tindakan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Ritual memiliki aturan, norma, dan struktur yang terorganisir secara khusus, serta melibatkan penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna khusus.
- b. Makna dan Simbol Catherine Bell menyoroti pentingnya makna dan simbol dalam ritual. Simbol-simbol ritual mengandung arti dan signifikansi yang

¹¹ Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta, Rineka cipta 2002), 190.

¹² Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (New York: Oxford University Press, 2009), 15.

mendalam, dan melalui simbol-simbol tersebut, peserta ritual dapat mengungkapkan, mengkomunikasikan, dan memahami dunia mereka.

- c. Transformasi Ritual memiliki potensi untuk menyebabkan transformasi dalam individu atau kelompok yang terlibat. Ritual dapat membantu mengubah persepsi, dan hubungan sosial, serta menciptakan perubahan dalam kehidupan manusia.
- d. Konteks Budaya Bell menekankan pentingnya memahami ritual dalam konteks budaya yang lebih luas. Ritual tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya dan sosial di mana mereka terjadi. Konteks budaya mempengaruhi pemahaman, makna, dan pelaksanaan ritual.
- e. Keterlibatan dan Interaksi Sosial Ritual melibatkan partisipasi dan interaksi sosial antara individu dan kelompok. Ritual dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas. Dalam pandangan Catherine Bell, ritual adalah fenomena kompleks yang melibatkan aspek simbolis, sosial, dan budaya. Dia menekankan bahwa ritual tidak hanya sekedar praktik mekanis, tetapi juga merupakan cara manusia berinteraksi dengan dunia, memperoleh makna, dan menjalin hubungan sosial.

Konteks ritual dapat bervariasi, seperti dalam konteks adat atau tradisi, konteks sosial, konteks historis, dan konteks ruang dan waktu. Ritual merupakan sesuatu yang dinamis karena mengalami perubahan sejalan dengan perubahan konteksnya. Ini berarti bahwa ritual bersifat fleksibel dari waktu ke waktu dan mengalami perubahan ketika konteksnya berubah. Ritual berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menghubungkan tradisi dan perubahan, yakni sebagai sarana

untuk mendukung perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menjaga keberlanjutan tradisi atau budaya, memperkuat persatuan komunitas.

Catherine Bell mengemukakan bahwa ritual melibatkan berbagai cara bertindak dan situasi yang mendorong manusia untuk melakukannya. Selain itu, budaya yang berbeda-beda juga mempengaruhi cara setiap individu melakukan ritual. Bagi Catherine Bell, ritual terkait dengan konteks bersama dan merupakan respons manusia dalam menguasai dunianya. Oleh karena itu, ritual melampaui waktu, pengaruh, dan makna.¹³

Ritual adalah fondasi pembentukan realitas sosial, sebuah fenomena unik dan universal yang termanifestasi dalam beragam perspektif dan dimensi di setiap budaya dan masyarakat. Setiap komunitas memiliki ritual bermakna yang esensial dalam memahami, membentuk, dan mempertahankan budaya serta masyarakatnya.

Kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi kematian juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Secara biologis, kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah, dan berhentinya proses pernapasan. Kematian secara umum didefinisikan sebagai berhentinya seluruh fungsi biologis yang menopang kehidupan organisme. Dalam konteks manusia, kematian merupakan akhir dari kehidupan jasmani dan menjadi awal dari dimensi transendental dalam banyak sistem kepercayaan.

¹³ Dita Nurwati, RITUAL KEMATIAN (*Masyarakat Hindu Bali Dan Hindu Jawa Di Kab. Sidoarjo*), (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 24.

Secara pribadi, kematian sering menjadi momen yang memunculkan berbagai respons dan emosi, kesedihan, kehilangan, refleksi, atau pencarian makna dalam kehidupan. Menurut banyak orang, kematian juga mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari dan menghargai waktu yang tersisa. Penting diingat bahwa kematian adalah subjektif dan dapat bervariasi antar individu. Dapat disimpulkan bahwa kematian terjadi ketika berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya nyawa, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan darah, dan berhentinya proses pernapasan serta terhentinya hubungan manusia dengan alam dunia.

1. Ritual Kematian Dalam Agama Hindu

Ritual Kematian dalam perspektif Hindu adalah kematian dipandang sebagai bagian dari siklus kehidupan yang berulang. Konsep utama yang mendasari ritual kematian adalah bahwa roh *atma* tidak pernah mati melainkan mengalami reinkarnasi dalam berbagai bentuk.¹⁴

Beberapa poin kunci dalam ritual Hindu adalah sebagai berikut:

- a. *Reinkarnasi* dan *Moksa*: Umat Hindu percaya pada *reinkarnasi*, siklus kelahiran dan kematian *samsara* yang dialami jiwa abadi. Karma, hukum sebab-akibat, mempengaruhi setiap kelahiran. *Moksa* adalah tujuan akhir, yaitu pembebasan dari *samsara* dan penyatuan dengan Tuhan, mencapai kebahagiaan abadi.
- b. *Karma*: Hukum sebab-akibat yang menentukan nasib di kehidupan mendatang. Setiap tindakan memengaruhi perkembangan jiwa.

¹⁴ Ibid, 45

- c. *Antyesti*: Upacara pemakaman Hindu yang melibatkan pembakaran jenazah dan pelepasan abu ke sungai suci untuk membebaskan jiwa dan membantunya memasuki kehidupan berikutnya.
- d. *Pitra Paksha*: Periode penghormatan leluhur dalam kalender Hindu. Umat Hindu melakukan ritual untuk leluhur karena percaya hubungan dunia roh dan fisik lebih dekat selama periode ini.

Konsep panca maha butha dan pitra yadnya dalam agama Ngaben mengungkapkan hubungan kosmologi dan leluhur yang mendalam. Kremasi itu sendiri bukan akhir, melainkan suatu proses transformatif, penyucian ritual yang mengungkapkan perjalanan jiwa. Hal ini menyoroti pandangan siklus keberadaan yang berbeda dari konsep akhirat dalam islam.

Konsep pengembalian unsur Panca Maha Bhuta ini berakar kuat pada kitab suci Weda. Dalam Rg Weda Mandala 10, Himne 16, Ayat 3, disebutkan sebuah mantra yang menginstruksikan elemen tubuh untuk kembali ke alam:¹⁵

“Biarlah matamu menuju Matahari *Sūrya*, biarlah *Ātmā* nafas/jiwa mu menuju Angin *Vāta*. Pergilah ke langit *Dyām* atau ke bumi *Pr̥thivī*, sesuai dengan takdir dharma-mu...”

Mantra ini menunjukkan landasan teologis bahwa kematian adalah proses dekomposisi elemen kembali ke alam semesta.

Upacara ngaben memiliki berbagai variasi dalam hal kerumitan dan cakupan, yang dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Rg Weda Samhita, Mandala 10, Himne 16, Ayat 3.

¹⁶ Kesraseta, *Upacara Ngaben Dalam Agama Hindu -Bagian Kesejahteraan Rakyat* (<https://kesraseta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/10-upacara-ngaben-dalam-agama-hindu>), diakses pada Juli 6, 2025

- a. *Ngewangun*: Upacara Ngaben dengan upacara lengkap karena semua organ tubuh diwakili. Selalu diikuti Pengaskaran. Terdiri dari dua jenis: 1. Sawa Prateka Utama dengan jenazah, dan 2 Nyawa *Wedana* tanpa jenazah, disimbolkan dengan kayu cendana beraksara sangkanparan.
- b. *Pranawa*: Berfokus pada penyucian sembilan lubang yang diyakini mempengaruhi pikiran dan tindakan. Terdapat lima jenis: *Sawa Pranawa*, *Kusa Pranawa*, *Toya Pranawa*, *Gni Pranawa*, dan *Sapta Pranawa*.
- c. *Swastha*: Pengabenan sederhana tanpa Pengaskaran, sehingga tanpa kajang dan upacara Pengajuman Kajang. Tidak menggunakan bale paga, damar kurung, damar layon, damar angenan, petulangan, tiga sampir, baju antakesuma, dan payung pagut. Hanya menggunakan peti jenazah dan Pepaga/penusangan. Upacara dilaksanakan di setra saja. Sering tertukar dengan pengabenan Geni Pranawa.
- d. *Kertha Parwa*: Pengabenan tingkat nistaning utama bagi mereka yang gugur di medan perang. Tanpa Pengaskaran, hanya ngentas dan pengiriman. Pelaksanaannya mirip Swastha Geni.
- e. *Ngelanus*: Bukan jenis pengabenan, melainkan teknik pelaksanaan yang dipercepat. Ada dua jenis: 1 *Ngelanus Tandang Mantri*, untuk para Wiku, menyelesaikan pengabenan dan pemukuran dalam satu hari, mengacu pada *Lontar Kramaning Aben Ngelanus Pemargi Ngeluwer*. 2 *Ngelanus Tumandang Mantri*, untuk walaka, dilaksanakan dalam satu sampai dua hari, dengan upacara sesuai kemampuan.¹⁷

¹⁷ Kesrasetda, *Upacara Ngaben Dalam Agama Hindu -Bagian Kesejahteraan Rakyat* (<https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/10-upacara-ngaben-dalam-agama-hindu>), diakses pada Juli 6, 2025.

Pandangan umat Hindu tentang kematian menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang baik, menjalankan tugas dan kewajiban dengan bijaksana, serta menggambarkan kesadaran spiritual. Mereka berupaya untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang karma, moksha, dan siklus kelahiran-kematian untuk mencapai keberhasilan spiritual dan pembebasan akhir.

2. Ritual Kematian Dalam Agama Islam

Ritual Pemakaman didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada kesederhanaan, kecepatan, dan penguburan dengan menghadap kiblat. Semua tahapan ini dilakukan dengan mengacu pada Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang menekankan pentingnya kesederhanaan dan kekeluargaan dalam menghadapi kematian. Beberapa karakteristik utama pemakaman Islam yaitu:

1. Kesederhanaan dalam proses dan patuh terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW.
2. Proses yang cepat dan sederhana yang melambangkan kepercayaan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara sebelum masuk dunia akhirat.

Secara teknis, proses penguburan jenazah menurut islam meliputi penggalian kubur yang cukup dalam untuk mencegah bau dan melindungi jenazah dari hewan liar, serta menghadap kiblat. Jenazah wajib dibaringkan miring ke sisi kanan menghadap kiblat. Jika jenazah tidak menghadap kiblat dan sudah tertutup tanah makam kuburan tersebut harus dibongkar kembali untuk mengarahkan jenazah dengan benar, selama diyakini jenazah belum berubah.

Dalam komunitas muslim jawa, ritual kematian melampaui penguburan langsung dengan adanya serangkaian *selamatan* perjamuan komunal dan tahlilan pembacaan syahadat, doa dan ayat-ayat al-qur'an. Selamatan ini secara khas

diadakan pada hari-hari tertentu setelah kematian: *Mitung ndino* hari ke 7, *matangpuluh* hari ke 40, *nyatus* hari ke 100, dan *nyewu* hari ke 1000. Selain itu ada juga peringatan yaitu:¹⁸

1. *Mendhak pisan* tahun pertama dan pindo. Tradisi ini melibatkan pembacaan doa-doa, ayat-ayat al- quran terutama surah yasin, dan dzikir secara berjamaah.
2. *Gebalak* segera setelah pemakaman, *brobosan* melewati bawah keranda, *sawur* menaruh sesaji, dan *telkin* instruksi kepada jenazah.

Meskipun praktik tahlilan dan selamatan kadang memicu perdebatan teologis di kalangan ulama, penerimaan luas dan kelanjutannya menunjukkan bahwa ritual ini memiliki fungsi sosial-budaya yang krusial melampaui dogma agama yang ketat. Ritual-ritual ini berperan sebagai mekanisme untuk mengungkapkan duka, memperkuat solidaritas sosial, dan menegaskan kembali identitas lokal.

Perbandingan antara ritual ngaben dan pemakaman Islam menyoroti perbedaan mendasar dalam pandangan teologis mengenai kematian dan kehidupan setelah mati. Pada tradisi Hindu, Ngaben merupakan ritual transformasi di mana pembakaran jenazah tidak hanya sebagai upaya penghancuran fisik, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa untuk mencapai pembaruan dan reinkarnasi yang lebih tinggi. Sementara itu, dalam tradisi Islam, pemakaman menekankan pada keesaan Allah dan pandangan bahwa kematian merupakan transisi menuju kehidupan yang abadi, dengan demikian prosesi penguburan dilakukan dengan cepat dan sederhana sesuai tuntunan syariat.

¹⁸ Mohammad Abdun Nasir, *Mengunjungi Kembali Muslim Jawa Slametan Islam, Tradisi Local, Kehormatan dan Simbolik Komunikasi*, (Al-Jÿmi'ah: Jurnal Studi Islam, Vol.57, No. 2, 2019), 346.

